

The Proceeding of International Seminar Building Education Based on Nationalism Values

Acknowledgements:

Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc. Rector of Lambung Mangkurat University

Prof. Dr. Wahyu, M.S.

Dean of Faculty of Teacher Training and Education

Lambung Mangkurat University

Dr. Supriadi, MM
Chief of The Alumni of Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University





DEVELOPING EDUCATION BASED ON NATIONALISM VALUES

Copyright@2016, Ersis Warmansyah Abbas Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout: Ersis Warmansyah Abbas Desain Sampul: Ersis Warmansyah Abbas

Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah Cetakan Pertama : November 2016

Diterbitkan oleh:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Hasan Basry
Banjarmasin

ISBN: 978-602-96546-4-6

ISBN 978-602-96546-4-6



Sampul Dalam

Chief Editor: Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Abdul Razaq Ahmad
Mohd Mahzan Awang
Heri Susanto

DEVELOPING EDUCATION BASED ON NATIONALISM VALUES

The Proceeding of International Seminar: Building Education Based on Nationalism Values

Acknowledgements:

Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.

Rector of Lambung Mangkurat University

Prof. Dr. Wahyu, M.S.

Dean of Faculty of Teacher Training and Education

Lambung Mangkurat University

Dr. Supriadi, MM

Chief of The Alumni of Faculty of Teacher Training and Education

Lambung Mangkurat University

Sampul Dalam



Nilai-Nilai dalam Sejarah Lokal Kalimantan Selatan	
Muhammad Azmi	501
Build Students Character on Physics Learning Through Integrated	
Brain Based Learning	E44
Muhammad Ichsan Nurjana dan Ikhwan Khairu Sadiqin	511
Revitalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Bagi Pelajar	
di Kota Banjarmasin	500
Mutiani	523
Penerapan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa dan	
Sastra Indonesia	520
Noor Cahaya	539
Implikasi Tingkat Pendidikan Terhadap Umur Pemikahan Wanita	
di Kalimantan Selatan: Analisis Data Survei Demografi dan	
Kesehatan Indonesia Tahun 2012	
Norma Yuni Kartika, Muhajir Darwin, Sukamdi,	
Ellyn Normelani, dan Rosalina Kumalawati	. 555
Implementasi Pendidikan Kebangsaan dalam Pendidikan Olahraga	
Nurdiansyah	569
Pengembangan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar	
Kabupaten Banjar	
Rabiatul Adawiah, Sarbaini, dan Dian Agus Rochliyadi	. 583
Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi	
Bangsa: Telaah Sosiokultural Penanaman Karakter Mandiri	
Pada Usaha Emping Melinjo di Desa Tuk	
Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon	
Ratna Puspitasari	595
Perdagangan Kerajaan Banjar dan Pendidikan Kebangsaan	
Rizali Hadi	61
Nationalism in Present Context	

Daftar Isi



PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Oleh: Noor Cahaya

Abstrak

Komunikasi merupakan salah satu fungsi umum dari bahasa. Dengan berkomunikasi secara tepat, informasi akan tersampaikan dengan lancar. Keberlangsungan sebuah komunikasi berkaitan erat dengan cara penyampaiannya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat ditunjang oleh keefektifan informasi dan perilaku santun dalam berbahasa.

Kesantunan berkaitan dengan bahasa dan realitas sosial. Strategi yang digunakan dalam kesantunan meliputi kesantunan positif dan negatif. Dua strategi tersebut digunakan untuk memperlancar komunikasi agar lebih efektif. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan dari kegiatan berkomunikasi yang hanya akan mengancam mitra tutur.

Pada pembelajaran di sekolah, kesantunan berbahasa sangat penting untuk menghindarkan dari sifat otoriter guru yang hanya akan menghambat kreativitas berpikir peserta didik. Selain itu, kesantunan berbahasa akan memberikan aplikasi nilai yang akan membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Peserta didik akan belajar untuk bersikap santun dalam berkomunikasi, khususnya di dalam kelas ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna, pada guru dan peserta didiknya.

Kata kunci: prinsip kesantunan dan efektifitas pembelajaran.

A. Pendahuluan

Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara memiliki kedudukan yang penting karena tidak terlepas dari fungsi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi antarpersona dalam pemeliharaan hubungan sosial di masyarakat. Ismari (1995: 2) menyamakan kegiatan bicara dengan percakapan, yakni sebagai suatu aktivitas yang diatur oleh kaidah-kaidah, normanorma, dan konvensi-konvensi yang dipelajari sebagai bagian dari proses pemerolehan kompetensi berbahasa.

Budaya berkomunikasi menuntut setiap orang untuk memperhatikan kesantunan. Kesantunan terkait dengan penerapan maksim. Maksim merupakan ketentuan yang mengatur percakapan. Penutur dan petutur diharapkan dapat bertutur dengan baik sesuai dengan pemahaman terhadap penerapan prinsip kesantunan.

Penerapan prinsip kesantunan pada proses belajar-mengajar perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur yang sedang terjadi. Leech (1993: 19) mengemukakan mengenai aspek-aspek dari peristiwa tutur yang meliputi 1) penutur dan petutur, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan 5) tuturan sebagai produk tindak. Kelima aspek-aspek ini secara simultan membentuk peristiwa tutur.

Penelitian terhadap penggunaan bahasa guru dan peserta didik merupakan hal yang penting. Ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terhadap interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar di kelas. Interaksi kebahasaan berpengaruh terhadap pencapaian efektivitas proses belajar-mengajar. Apabila penggunaan bahasa tidak dikuasai dengan baik, akibatnya proses belajar-mengajar akan terhambat. Informasi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Pada interaksi di kelas, bahasa yang digunakan guru berkaitan dengan pola penguasaan. Guru yang lebih dominan dapat menyebabkan terjadinya kekakuan dalam interaksi. Peserta didik dikondisikan untuk tidak diberi kesempatan berlatih dan kreatif dalam penggunaan bahasanya. Tuturan peserta didik pada bentuk ini lebih banyak yang bersifat langsung, sopan, lebih berhati-hati dalam penggunaan tuturan, dan kalimatnya pendek-pendek. Sementara itu, idealnya suatu interaksi yang terjadi di kelas adalah adanya sikap saling menghargai terhadap pendapat dan pemberian kesempatan dalam berkreativitas. Umumnya, bentuk interaksi yang ideal ini seimbang antara guru dan peserta didik, bahkan ada kemungkinan peserta didik yang lebih mendominasi dalam keaktifan, sementara itu, guru hanya sebagai pendamping dan pengarah kepada pembelajaran yang lebih mandiri. Interaksi seperti ini sangat baik diterapkan pada kegiatan di kelas. Tuturan pada bentuk interaksi seperti ini tidak berbeda jauh dengan tuturan pada interaksi yang didominasi guru. Yang membedakan hanyalah adanya penghargaan pendapat dan kreativitas kerja peserta didik tanpa tekanan mental yang menjatuhkan motivasinya.

Makalah ini membahas penerapan prinsip kesantunan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penerapan prinsip kesantunan ini meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidik maupun calon pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik agar memperhatikan kesantunan. Dengan demikian, kesantunan akan menciptakan sebuah kondisi yang kondusif dan penuh kekeluargaan, bukan suasana otoriter yang semakin mematikan daya kreativitas berpikir peserta didik.

B. Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai segala tindak yang kita lakukan melalui berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara (Ismari, 1995: 76). Akan tetapi, definisi ini terlalu luas untuk sebagian tujuan. Bahasa digunakan untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas, untuk menyatukan kekuatan-kekuatan politik, untuk menyatakan argumentasi, untuk menyampaikan informasi kepada sesama, untuk menghibur, untuk memberikan kritik dan saran, singkatnya untuk berkomunikasi.

Pengertian yang lebih sempit mengenai tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richards (Suyono, 1990: 5) yang berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* "sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur" atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function* "satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi". Pendapat yang mirip juga ditemukan pada pernyataan Arifin dan Rani (2000:136) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari

komunikasi bahasa. Chaer dan Agustina (1995:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Pada umumnya seorang guru melakukan tindak tutur dalam membentuk wacana kelas yang komunikatif. Searle mengklasifikasikan tindak tutur yang didasarkan pada maksud penutur ketika berbicara. Tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle sebagai berikut.

1) Tindak Representatif

Tindak representatif merupakan tindak bahasa yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu sebagaimana adanya, misalnya tindak menyatakan, tindak menunjukkan, dan tindak menjelaskan (Suyitno, 2002:104). Levinson seperti yang dikutip Arifin dan Rani (2000:211) memberikan pengertian terhadap tindak representatif sebagai tindak tutur untuk menyampaikan proposisi yang benar. Yang termasuk dalam tindak ini adalah tindak memberi informasi, memberi izin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, dan lainnya. Pengertian itu ditambahkan lagi oleh Searle (Syamsuddin, et. al., 1998: 97) yang mengemukakan tindak tutur representatif sebagai tindak yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan apa adanya, contohnya pemberian pernyataan, saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya. Ketiga pernyataan di atas dipertegas oleh Bach dan Hamish yang dikutip Arifin dan Rani (2000: 211) bahwa tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang biasanya disampaikan dan dimaksudkan untuk memperoleh respons tertentu. Respons ini merupakan suatu tindakan dalam memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur.

2) Tindak Komisif

Berbeda dengan tindak tutur representatif, tindak tutur *komisif* dalam pandangan Searle (Arifin dan Rani, 2000:139) dianggap sebagai tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam tindak komisif itu sendiri adalah bersumpah, berjanji, dan mengajukan usulan. Jumadi (2006: 71) ikut menambahkan pendapatnya terhadap tindak tutur komisif sebagai salah satu jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya sendiri berkomitmen dalam melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang.

3) Tindak Direktif

Tindak tutur berikutnya adalah tindak tutur *direktif*. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya. Levinson dalam buku *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* yang ditulis Arifin dan Rani (2000:206), mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang bermaksud untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Tidak berbeda jauh dengan Searle yang juga dikutip oleh Arifin dan Rani (2000:206) mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Bach dan Harmish (Arifin dan Rani, 2000: 206) yang mengartikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan.

4) Tindak Ekspresif

Selain tindak tutur representatif, komisif, dan direktif, juga terdapat tindak tutur *ekspresif*. Searle (Arifin dan Rani, 2000:139) mengemukakan bahwa tindak ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindakan meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, dan sebagainya. Tindak ekspresif ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu.

5) Tindak Deklaratif

Tindak tutur yang terakhir yang dikelompokan Searle (Arifin dan Rani, 2000:139) adalah tindak tutur *deklaratif*. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Tindak tutur ini dapat dilihat pada tindak menghukum, menetapkan, memecat, dan memberi nama. Oleh Suyono (1990: 7) tindak deklaratif dinyatakan sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur sebelumnya. Tindak tutur ini dinyatakan dengan setuju, tidak setuju, benar, dan lain-lain.

C. Prinsip Kesantunan

Proses bertutur merupakan tindak sosial dan kultural yang di dalamnya terdapat aspek-aspek kesantunan. Kesantunan selalu dipandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan realitas sosial. Budaya Asia lebih menekankan kepada rasa hormat, budaya Eropa cenderung menekankan kepada penjagaan jarak, sedangkan budaya Amerika menekankan kepada persahabatan. Oleh karena itu, para ahli pragmatik memasukkan kesantunan sebagai salah satu parameter pragmatik.

Kaidah kesantunan lebih mempertimbangkan permasalahan sosial. Jika pendengar memperhatikan bahwa penutur tampak tidak mengikuti prinsip kerja sama, mereka akan berusaha mencari penjelasan yang terdapat dalam kaidah kesantunan: jika penutur tidak jelas, kemungkinan ia sedang berusaha untuk tidak melakukan sesuatu yang menjengkelkan.

Teori kesantunan Brown dan Levinson (Ismari: 1993, 10) menyajikan realisasi tindak tutur yang memengaruhi bentuk interaksi percakapan. Mereka mengawalinya dengan premis bahwa untuk berbagai tindak tutur, ketika dua pembicara sedang berinteraksi, bermacam-macam tipe tantangan ditujukan baik untuk 'face' (muka) penutur maupun 'face' (muka) petutur. Seperti yang dikutip Eelen (2006: 5), Brown dan Levinson memandang kadar dan jenis kesantunan yang berlaku pada tindak tutur tertentu ditentukan oleh 'bobot' jenis kesantunan yang diperhitungkan oleh para penutur dari tiga variabel sosial: P (perbedaan kekuasaan), D (perbedaan jarak), dan R (peringkat atau ranking). Mereka mengaitkan kesantunan dengan penghindaran konflik. Hal ini didasarkan pada tindakan penyelamatan muka (saving face-act) dengan penghindaran tindakan mengancam muka (threatening face-act). Tema sentral yang digunakan adalah rasionalitas dan muka.

Jumadi (2005: 52) menjelaskannya sebagai berikut.

Rasionalitas adalah alasan atau logika, sedangkan *muka* adalah keinginan yang terdiri atas dua jenis, yakni *muka negatif* yang merupakan keinginan bahwa tindakan seseorang untuk tidak dihalangi oleh orang lain; dan *muka positif* adalah harapan seseorang yang diinginkan oleh orang lain.

Teori kesantunan Brown dan Levinson menyatakan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam keinginan muka penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, kesantunan terlibat dalam upaya memperbaiki ancaman muka. Dengan demikian, dibedakan tiga strategi utama seperti yang dikutip Eelen (2006: 4).

[...] tiga strategi utama untuk melakukan tindak tutur: *kesantunan positif* (ekspresi solidaritas, dengan memperhatikan muka positif pendengar), *kesantunan negatif* (ekspresi pemaksaan dengan memperhatikan keinginan muka negatif pendengar), dan *kesantunan off-record* (penghindaran pemaksaan tertentu, misalnya memberikan isyarat sebagai pengganti pengajuan permohonan langsung).

Pada umumnya penutur memilih strategi khusus dalam penyusunan kontribusi komunikatif. Ketika penutur berada dalam situasi saat tindak mengancam muka, sebaiknya yang harus dilakukan adalah melakukan perhitungan yang mengarah pada pohon keputusan. Dengan demikian, penutur akan memilih alat linguistik yang tepat untuk digunakan dalam mencapai strategi pilihan. Alat-alat linguistik yang berbeda berkaitan dengan pemilihan strategi tertentu. Misalnya untuk sebuah permohonan, perintah langsung dianggap sebagai strategi yang tidak sopan (Berikan gula itu!); sedangkan mendahului permohonan tersebut dengan sebuah pujian merupakan strategi kesantunan yang positif (Manis sekali penampilanmu hari ini, apakah sedikit gula yang semanis dirimu dapat saya minta?); penggunaan strategi konvensional tak langsung merupakan strategi kesantunan yang negatif (Dapatkah kamu memberi saya gula?); pemberian isyarat dianggap memenuhi syarat sebagai strategi yang sopan (Teh ini dapat diberi sedikit gula lagi); sedangkan meminum teh yang terasa hambar tanpa memberikan komentar apa pun merupakan cara yang tepat untuk tidak melakukan tindak mengancam muka (FTA).



Gambar 2.1: 'Pohon Keputusan' pilihan komunikatif Brown dan Levinson (1987)

D. Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif merupakan tindak penyelamatan muka dengan memperhatikan ekspresi solidaritas mitra tuturnya. Strategi ini lebih menekankan pada hubungan kedekatan antara penutur dan petutur.

Strategi kesantunan positif tidak terlalu banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Strategi kesantunan positif digunakan untuk membangun ekspresi solidaritas antara guru dan peserta didik saat proses belajar-mengajar berlangsung dalam interaksi kebahasaan. Perhatikan kutipan (1) berikut.

(1) PD : Nabi Sulaiman diberi raja jin air kehidupan yang dapat membuatnya abadi. Akan tetapi, raja jin ragu untuk meminumnya. Ia kemudian memanggil binatangbinatang untuk berembuk, airnya itu diminum atau tidak? Semua binatang menyuruh meminumnya. Tapi, ada seekor binatang yang dianggap bijaksana yang sehingga tidak dapat datang pendapatnya. Jadi Nabi sulaiman memerintahkan kudanya menjemput. Tapi, landak tidak segera pergi bersama kuda. Karena itu, Nabi Sulaiman marah dan meminta anjing untuk menjemput landak. Karena landak takut anjing akan memfitnahnya maka ia pun segera pergi menghadap Nabi Sulaiman dan minta maaf. Nabi Sulaiman pun memaafkan kemudian Nabi Sulaiman meminta pendapat landak terhadap air kehidupan. Menurut landak, air kehidupan akan membuatnya kekal abadi, tetapi di sisi lain Nabi Sulaiman akan kehilangan orang-orang disayanginya. Mendengar seperti itu akhirnya air kehidupan itu pun tidak jadi diminum Nabi Sulaiman. Karena kehidupan seperti itu tidaklah ada gunanya. Tamat.

Guru: Ya. Bagus ya ceritanya. (a)
Tepuk tangan buat teman kita! (b)

Kutipan (1) merupakan contoh penggunaan strategi kesantunan positif. Strategi ini diawali dengan tuturan (a) yang berisikan tindak ekspresif. Tindak yang menggambarkan ekspresi kepuasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik (menceritakan kembali isi hikayat). Kemudian, guru menggunakan strategi positif pada tuturan (b) dalam bentuk tindak direktif yang berisikan perintah kepada peserta didik lainnya untuk menghargai hasil kerja temannya. Bentuk yang digunakan dalam strategi ini adalah tuturan langsung yang digunakan melalui penekanan pada ekspresi solidaritas kelompok yang ditandai dengan penggunaan teman kita.

Selain penggunaan ekspresi solidaritas kelompok yang ditandai dengan *teman kita*, juga terdapat tuturan yang hanya ditandai dengan *kita*. Penggunaan *teman kita* memiliki nilai yang lebih santun daripada *kita*. Penandaan seperti ini juga termasuk

penggunaan strategi kesantunan positif. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan (2) berikut.

(2) Guru : Hari ini *kita* akan bersama-sama memeriksa hasil ulangan kalian kemarin.

Bagikan ya! (guru meminta seorang peserta didik untuk membagikan hasil ulangan)

Penggunaan penanda *kita* sebagai penanda ekspresi solidaritas pada kutipan (2) dilakukan oleh guru sebagai penciptaan wujud kebersamaan. Hal ini dimaksudkan untuk membangun motivasi kepada peserta didik agar terdorong untuk melakukan sesuatu tanpa harus takut salah karena dikerjakan bersama-sama. Kutipan (2) berisikan tindak direktif yang digunakan guru untuk memerintah peserta didik memulai mengerjakan sesuatu bersama-sama. Tindak direktif ini disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan dalam bentuk tuturan langsung dari guru kepada peserta didik.

Strategi kesantunan positif untuk membangun motivasi peserta didik juga ditemukan dalam penggunaan tuturan yang ditandai dengan *Ayo*. Penanda ini merupakan ajakan secara langsung baik dari guru maupun kepada peserta didik. Berikut kutipan yang menyajikan strategi kesantunan positif.

(3) Guru: Ayo Dan, menculik tadi apa artinya?

(4) Guru: Nomor tiga, Reza.

PD : Ayo Reza!

Kutipan (3) merupakan strategi kesantunan positif dari guru kepada peserta didik dalam bentuk tindak direktif yang ditandai *ayo*. Dalam hal ini, guru memberikan dorongan semangat (motivasi) terhadap peserta didik untuk membangun solidaritas kedekatan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih diperhatikan dan merasa diberi semangat. Sama halnya dengan kutipan (4). Akan tetapi, hal ini dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik yang dimaksudkan. Peserta didik memberikan dorongan motivasi kepada temannya.

Strategi kesantunan positif yang ditandai dengan penggunaan kata-kata tertentu dapat menjadi penanda ekspresi solidaritas. Akan tetapi, ada pula digunakan tuturan dalam bentuk pujian untuk mengawali pemberian perintah. Tindak ekspresif ini diterapkan guru untuk memberikan penghargaan (penguatan positif) terhadap peserta didik tanpa menggunakan penanda identitas kelompok seperti pada contoh kutipan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (5) berikut.

(5) PD : (peserta didik menuliskan kalimatnya di papan tulis)
Guru : Iya, bagus. Kata yang berimbuhannya digarisbawahi
dan maknanya juga ya!

Kutipan (5) merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat ekspresi dalam bentuk penguatan positif (penghargaan). Guru menggunakan kata *bagus* untuk mengekspresikan perasaannya terhadap hasil kerja yang dibuat salah satu peserta didik (menuliskan kalimat yang berisikan kata berimbuhan disertai maknanya). Penguatan diberikan oleh guru sebagai pujian sebelum mengawali tindak permintaan guru kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu (menggarisbawahi kata

berimbuhan dan maknanya). Dalam hal ini, guru memperhatikan ekspresi solidaritas dari pujian yang dibuatnya kepada peserta didik.

Membangun tindak tutur dengan strategi kesantunan positif sangat penting. Peserta didik akan merasa aman dan tidak terintimidasi dalam tekanan. Ekspresi solidaritas yang dibangun dalam strategi kesantunan positif akan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar.

E. Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif merupakan cara penyelamatan muka yang digunakan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Strategi ini memiliki ekspresi berupa pemaksaan dengan memperhatikan muka negatif pendengarnya. Tuturan yang digunakan pada strategi kesantunan negatif adalah langsung dengan menggunakan penandanya masing-masing.

Tindak tutur yang sebagian besar banyak mengancam muka petutur adalah tindak direktif. Tindak direktif berfungsi untuk membuat petutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tindak direktif ditandai dengan tuturan yang berisikan perintah, permintaan (permohonan), membatasi tuturan, penegasan, dan pemberian motivasi. Pengancaman muka terhadap peserta tutur ini sebagian diselamatkan melalui strategi kesantunan negatif. Sementara itu, sebagiannya lagi dibiarkan apa adanya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya penggunaan strategi kesantunan negatif dalam tindak direktif. Strategi kesantunan negatif dalam tindak direktif berupa kalimat perintah yang berisikan permintaan untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan. Bentuk startegi kesantunan negatif dari guru ditandai dengan penggunaan penanda *coba* dan *tolong*. Penggunaan kata ini bersifat untuk memperhalus permintaan kepada lawan bicara.

Di bawah ini disajikan kutipan yang berisikan contoh penggunaan strategi kesantunan negatif untuk memperhalus permintaan.

- (6) Guru : Iya. Jadi karena landak takut difitnah yang macammacam oleh anjing maka ia pun pergi menghadap baginda Sulaiman ya. Lalu, setelah landak datang apakah nasihatnya diikuti baginda Sulaiman? Mengapa?

 Sekarang coba Reza! (a)
- (7) Guru : Satu orang satu ya!
 Ya, sekarang mari kita bahas bersama.
 Coba tolong dibacakan wacananya! (b)

Strategi kesantunan negatif melalui penghalusan dalam tindak direktif dapat diperhatikan pada kutipan (6) dan (7). Penghalusan perintah untuk permintaan ditandai dengan *coba* dan *coba tolong*. *Coba tolong* merupakan penanda yang lebih halus daripada *coba*. Semakin halus tuturan yang digunakan berarti semakin santun.

Kutipan (6) berisikan tindak direktif langsung yang terlihat pada tuturan (a). Guru memerintahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah dikemukakannya dengan menggunakan penanda *coba*. Tuturan dengan penanda ini bukan hanya untuk memperhalus permintaan, namun juga dapat digunakan untuk

mendorong motivasi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Sama halnya dengan kutipan (7) yang juga berisikan tindak direktif guru yang ditandai dengan *coba tolong*.

Penyelamatan terhadap ancaman muka dengan perbaikan melalui strategi kesantunan negatif masih kurang dilakukan oleh guru. Guru dalam mengajar lebih banyak membiarkan tuturan yang mengancam muka tanpa perbaikan. Penggunaan tindak tutur direktif dilakukan secara langsung kepada peserta didik. Berikut kutipan yang berisikan tindak tutur direktif yang mengancam muka, namun tidak dilakukan penyelamatan melalui strategi kesantunan.

(8) Guru : Hari ini kita akan bersama-sama memeriksa hasil ulangan kalian kemarin.

Bagikan ya! (guru meminta seorang peserta didik untuk membagikan hasil ulangan)

(9) Guru: Buka buku halaman 26!

Kutipan (8) dan (9) merupakan contoh tuturan yang berisikan tindak direktif. Tindak direktif digunakan oleh guru untuk memerintahkan peserta didik secara langsung untuk direspons secara nonverbal. Tuturan (8) berisikan perintah dalam bentuk permintaan guru kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, yakni membagikan buku. Tuturan ini direspons oleh peserta didik secara nonverbal dengan membagikan buku yang diacu oleh guru. Sama halnya dengan tuturan (9) yang juga merupakan tuturan yang berisikan perintah dalam bentuk permintaan kepada peserta didik untuk membuka buku sesuai dengan halaman yang telah ditentukan. Peserta didik tidak merespons permintaan guru secara verbal karena perintah yang diberikan guru telah jelas.

Tindak pengancaman terhadap muka ini tergantung pada kekuasaan. Dalam hal ini, guru memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki wewenang untuk memperbaiki ancaman terhadap muka atau tidak. Berbeda halnya dengan peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada posisi untuk bersikap santun terhadap guru. Apabila peserta didik tidak mencermatinya, ia akan dihadapkan pada ancaman muka guru. Guru tidak akan melakukan kerja sama yang baik dengan peserta didik. Berikut kutipan yang berisikan ketidaksantunan peserta didik yang berakibat pada pengabaian.

(10) Guru : Ada enam kelompok ya!

(guru menyebutkan nama-nama anggota kelompok)

PD: *Ulang Bu!* (a)

PD : Bu, kelompok satu balabihan. (b)

Guru: Tidak apa-apa, sisanya. (c)
Minggu depan sudah jadi ya!

Kutipan (10) merupakan contoh pengabaian guru terhadap tindak tutur peserta didik. Hal ini ditandai dengan tuturan (a) yang berisi permintaan peserta didik agar guru mengulang informasi yang diberikan. Akan tetapi, guru tidak memperhatikan tuturan tersebut. Ia lebih memperhatikan tuturan (b) yang mengacu pada pemberian informasi yang kemudian diterima oleh guru melalui tuturan (c). Dengan kata lain, guru melakukan penolakan terhadap perintah yang diberikan oleh peserta didik.

Selain penggunaan tindak direktif, juga ditemukan tindak representatif pada proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Tindak representatif (asertif) berfungsi untuk menyampaikan proposisi yang benar. Yang termasuk dalam tindak representatif ini adalah pemberian atau penjelasan informasi, dan pemberian ketegasan maksud. Dalam penggunaannya tindak representatif dapat menyebabkan ancaman terhadap muka lawan bicara. Oleh karena itu, guru menggunakan strategi kesantunan negatif dalam tindak representatifnya. Ini disebabkan guru melakukan transfer ilmu pengetahuan yang disajikan secara jelas, bukan dalam isyarat tertentu yang berisikan tuturan implisit maupun tuturan yang berisikan pujian yang berlebihan.

Berikut disajikan strategi kesantunan negatif dalam penggunaan tindak representatif.

(11) PD : Setiap hari ada *ja* yang membersihkan.

Guru: Ya dibersihkan. (a)

Itu cermin kepribadian kita. Hati-hati ya, kalau-kalau ada tamu atau teman kalian, "Aduh, sebentar mau pipis", padahal tidak mau pipis beneran ya. Jadi, hati-hati, ada inspeksi mendadak. Hati-hati ya! Itu salah satu indikator pemilik rumah. (b)

PD: Kalau WC-nya bersih, kamarnya kotor *pang* Bu? (c)
Guru: Tidak mungkin. Itu kan yang kamu proses, dicampur, dimixer. Jika kamu mengeluarkannya setiap hari berarti kamu sehat ya.

Kutipan (11) merupakan contoh tindak representatif dalam bentuk pemberian ketegasan maksud dan pemberian informasi. Tuturan (a) berisikan pemberian ketegasan maksud untuk membersihkan WC. Sama halnya dengan tuturan (b) yang berisikan ketegasan, namun disajikan dalam bentuk penjelasan informasi kepada peserta didik akan pentingnya kebersihan WC. Guru menggunakan strategi kesantunan negatif dalam memberikan penjelasan terhadap pentingnya kebersihan WC. Guru memanfaatkan ekspresi pemaksaan melalui penekanan pada kata *hati-hati* agar peserta didik lebih memperhatikan pentingnya penjelasan yang diberikan mengenai kebersihan WC. Ternyata penekanan informasi yang diberikan guru mendapat respons balik dari peserta didik dalam bentuk pertanyaan pada tuturan (c). Hal ini pun kembali ditanggapi oleh guru dengan penekanan pada *tidak mungkin*. Penekanan ini kemudian diikuti dengan penjelasan kembali melalui ekspresi pemaksaan dengan memperhatikan muka negatif peserta didik melalui kesantunan negatif.

Strategi kesantunan negatif tidak ditemukan pada tindak ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak ekspresif lebih banyak digunakan pada kesantunan positif. Sementara itu, tindak komisif dan deklaratif sebagian besar tidak menimbulkan ancaman terhadap muka. Sebagian kecil tuturan pada tindak komisif dan deklaratif yang mengancam muka dibiarkan tanpa perbaikan oleh guru.

F. Simpulan

Budaya berkomunikasi menuntut setiap orang untuk memperhatikan kesantunan. Proses bertutur merupakan tindak sosial dan kultural yang di dalamnya terdapat aspek-aspek kesantunan. Kesantunan selalu dipandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan realitas sosial.

Prinsip kesantunan meliputi penerapan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif merupakan tindak penyelamatan muka dengan memperhatikan ekspresi solidaritas mitra tuturnya. Strategi ini lebih menekankan pada hubungan kedekatan antara penutur dan petutur.Sedangkan strategi kesantunan negatif merupakan cara penyelamatan muka yang digunakan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Strategi ini memiliki ekspresi berupa pemaksaan dengan memperhatikan muka negatif pendengarnya. Tuturan yang digunakan pada strategi kesantunan negatif adalah langsung dengan menggunakan penandanya masing-masing.

G. Daftar Rujukan

- Arifin, Bustanul dan Rani, Abdul. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi dan Rianto, Slamet. 2006. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ismari. 1995. Tentang Percakapan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jumadi. 2005. *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: UI Press.
- Suyono. 1990. Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran. Malang: YA3.
- Syamsuddin; Sulistyaningsih, Lilis St; dan Cahyani, Isah. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.